



**PENERAPAN CERITA RAKYAT SASAK UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS XI MA NW  
PRINGGA JURANG UTARA**

**Harniati<sup>1)</sup>, Ria Saputri<sup>2)</sup>, Purnawarman<sup>3)</sup>**

<sup>1)2)3)</sup> Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Email: [niaonedi@gmail.com](mailto:niaonedi@gmail.com)<sup>1)</sup>, [riasaputri.unwmataram@gmail.com](mailto:riasaputri.unwmataram@gmail.com)<sup>2)</sup>,  
[ppurnawarman10@gmail.com](mailto:ppurnawarman10@gmail.com)<sup>3)</sup>

**Abstract**

*Observations at MA NW Pringga Jurang Utara show that eleventh-grade students still have limited skills in writing short stories, especially in developing plot, characters, setting, and moral messages. This study aims to enhance students' short story writing skills by using Sasak folktales as learning resources. The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of two meetings. Data were collected through writing tests, classroom observations, and interviews with students and the collaborating teacher. The results indicate an improvement from cycle I to cycle II: the proportion of students achieving the "excellent" category increased from 17.4% to 43.5%, while the "poor" category decreased from 17.4% to 4.3%. Using folktales made learning more contextual, increased students' motivation and participation, and strengthened their appreciation of local culture. Factors supporting success included teacher guidance, story relevance, and a conducive classroom environment, whereas potential challenges were minimized through appropriate learning strategies. Overall, incorporating Sasak folktales in teaching effectively improves short story writing skills and fosters cultural awareness among students.*

**Keywords:** *Sasak Folktales, Short Story Writing, Classroom Action Research, Indonesian Language Learning, Student Motivation*

**Abstrak**

Observasi di MA NW Pringga Jurang Utara menunjukkan bahwa siswa kelas sebelas masih memiliki keterampilan terbatas dalam menulis cerita pendek, terutama dalam mengembangkan alur, karakter, latar, dan pesan moral. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa dengan menggunakan cerita rakyat Sasak sebagai sumber belajar. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (KAR) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Data dikumpulkan melalui tes menulis, observasi kelas, dan wawancara dengan siswa dan guru kolaborator. Hasil menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II: proporsi siswa yang mencapai kategori "sangat baik" meningkat dari 17,4% menjadi 43,5%, sedangkan kategori "kurang baik" menurun dari 17,4% menjadi 4,3%. Penggunaan cerita rakyat membuat pembelajaran lebih kontekstual, meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, serta memperkuat apresiasi mereka terhadap budaya lokal. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan meliputi bimbingan guru, relevansi cerita, dan lingkungan kelas yang kondusif, sedangkan potensi tantangan diminimalkan melalui strategi pembelajaran yang tepat. Secara keseluruhan, penggabungan cerita rakyat Sasak dalam pengajaran secara efektif meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek dan menumbuhkan kesadaran budaya di kalangan siswa.

**Kata kunci:** *Cerita Rakyat Sasak, Menulis Cerita Pendek, Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Motivasi Siswa*



## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, karakter, maupun keterampilan hidup. Dalam pelaksanaannya, pendidikan diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa serta pengembangan kemampuan berpikir. Pendidikan yang ideal tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa (A. Khuzainol Mubarak 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum sepenuhnya tercapai, di Indonesia, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), masih menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Data Badan Pusat Statistik (2023–2025) menunjukkan bahwa sekitar 16,87% penduduk usia 15 tahun ke atas di NTB belum menyelesaikan pendidikan menengah. Selain itu, capaian literasi siswa juga masih tergolong rendah. Berdasarkan data Rapor Pendidikan tahun 2022, kurang dari 50% siswa di NTB yang mencapai kompetensi minimum literasi dan numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pengembangan kemampuan literasi siswa.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan literasi adalah keterampilan menulis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis merupakan keterampilan produktif yang menuntut kemampuan mengolah ide, menyusun gagasan secara sistematis, serta mengungkapkannya dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan (Eva Maela Sofia and Purbasari 2020). Salah satu bentuk kegiatan menulis yang diajarkan di sekolah adalah menulis cerita pendek (cerpen), yang menuntut kreativitas siswa dalam mengembangkan alur, tokoh, dan latar cerita. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen perlu dirancang secara kontekstual agar siswa lebih mudah menuangkan gagasan berdasarkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Meskipun demikian, kemampuan menulis cerpen siswa masih tergolong rendah. Data Asesmen Nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 34,58% siswa Indonesia yang mencapai kompetensi literasi minimum. Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi di kelas XI MA NW Pringga Jurang Utara yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengembangkan ide secara optimal, menyusun alur secara runtut, serta menggunakan bahasa yang efektif. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya motivasi siswa, keterbatasan media pembelajaran, serta penggunaan bahan ajar yang kurang kontekstual.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis cerpen. Cerita rakyat merupakan bagian dari kearifan lokal yang mengandung nilai budaya, norma sosial, serta pesan moral yang relevan dengan kehidupan siswa (Dinda Maulia Eka Putri, Moh. Irawan Zain 2024). Dalam konteks lokal, cerita rakyat Sasak memiliki kedekatan dengan kehidupan siswa di Lombok sehingga berpotensi menjadi bahan ajar yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, cerita rakyat juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam mengembangkan ide cerita.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis mampu meningkatkan keterampilan siswa. Erlina Firsty Nursitawati, Sumarwati (2017) menemukan bahwa pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa secara signifikan, dengan peningkatan ketuntasan belajar dari sekitar 58% menjadi lebih dari 90%. Selain itu, Stephanie Yakumbu, Darni (2025) juga menyatakan bahwa integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam kegiatan menulis.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan cerita rakyat Sasak dalam pembelajaran menulis cerpen pada jenjang madrasah aliyah di Lombok masih



terbatas. Padahal, kedekatan budaya antara siswa dan cerita rakyat daerahnya berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan cerita rakyat Sasak dalam pembelajaran menulis cerpen, mengkaji peningkatan kemampuan menulis siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya pada siswa kelas XI MA NW Pringga Jurang Utara.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan tulisan siswa, sedangkan data kuantitatif berupa skor tes menulis cerpen digunakan untuk mendukung analisis peningkatan kemampuan siswa. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data berupa tuturan, teks, dan perilaku yang diamati dari subjek penelitian (Safarudin, Kustati, and Sepriyanti 2023), sedangkan data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa (Jean Imaniar Djara Mahrati Imaniar, Ester Sae 2023). Data utama dalam penelitian ini berupa hasil tulisan cerpen siswa yang dianalisis secara deskriptif.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam proses pembelajaran serta perkembangan kemampuan menulis siswa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis cerita rakyat Sasak. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk memahami kondisi, respon, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran menulis cerpen melalui pemanfaatan cerita rakyat Sasak. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan tindakan tertentu untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Menurut Ida Lestari, Aris Kkukuh Prasatio (2023), penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Model tindakan yang digunakan mengacu pada pendapat Kemmis dan McTaggart yang menyatakan bahwa penelitian tindakan dilakukan secara siklus dan berulang, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, dengan empat pertemuan pada setiap siklus. Apabila hasil pada siklus kedua belum memenuhi indikator keberhasilan, maka tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MA NW Pringga Jurang Utara tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 23 orang. Kelas ini dipilih karena merupakan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan memanfaatkan cerita rakyat Sasak sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pemilihan subjek didasarkan pada kondisi awal siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita, menyusun alur secara runtut, serta menuangkan gagasan ke dalam bentuk cerpen secara kreatif. Oleh karena itu, siswa dalam kelas ini dijadikan sebagai subjek utama untuk mengamati perkembangan kemampuan menulis setelah diberikan tindakan pembelajaran.

Penelitian ini tidak berfokus pada jumlah subjek secara statistik, melainkan lebih menekankan pada kedalaman dan kebermaknaan data yang diperoleh dari hasil tulisan cerpen siswa. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran serta perubahan kemampuan menulis yang ditunjukkan oleh siswa selama kegiatan berlangsung.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber data. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa tes menulis cerpen



dalam bentuk esai terbuka yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis cerpen berbasis cerita rakyat Sasak.

Rangkaian pembelajaran disusun dengan memanfaatkan cerita adat Sasak sebagai sumber belajar, sehingga membantu siswa dalam memahami unsur-unsur cerpen secara lebih kontekstual. Soal yang diberikan meminta siswa untuk menulis cerpen berdasarkan tema yang berkaitan dengan cerita rakyat Sasak. Instruksi disusun secara sederhana dan jelas agar mudah dipahami serta praktis digunakan dalam proses pembelajaran dan pengambilan data.

Instrumen penilaian dalam penelitian ini terdiri dari lima aspek utama, yaitu isi, struktur, kebahasaan, kreativitas, dan nilai kearifan lokal. Penilaian dilakukan terhadap hasil tulisan siswa berdasarkan kesesuaian isi cerita dengan tema, kelengkapan struktur cerpen (orientasi, konflik, resolusi), ketepatan penggunaan bahasa (ejaan, kalimat efektif, dan paragraf), serta kemampuan siswa dalam mengembangkan ide cerita dan menampilkan nilai budaya Sasak.

Setiap aspek memiliki kriteria penilaian dari tingkat sangat baik hingga sangat kurang. Pada aspek isi, nilai tinggi diberikan apabila cerita disajikan secara lengkap, relevan, dan runtut. Aspek struktur dinilai dari kelengkapan dan keterpaduan bagian cerpen. Aspek kebahasaan dinilai dari ketepatan penggunaan bahasa dan keterbacaan teks. Sementara itu, aspek kreativitas dan kearifan lokal dinilai dari keunikan ide serta kemampuan siswa dalam mengintegrasikan nilai budaya Sasak ke dalam cerita.

Instrumen ini digunakan untuk mengevaluasi hasil tulisan siswa secara menyeluruh guna memperoleh gambaran objektif mengenai kemampuan menulis cerpen setelah pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan skor total dari seluruh aspek penilaian, hasil penilaian diklasifikasikan ke dalam lima kategori sebagai berikut:

**Tabel Kategori Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen**

Interval Nilai	Kategori	Keterangan
86–100	Baik Sekali	Sangat lengkap dan tepat
76–85	Baik	Cukup lengkap
56–75	Cukup	Kurang lengkap
≤ 55	Kurang	Tidak lengkap

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan hasil tulisan cerpen siswa setelah pembelajaran dilaksanakan. Kedua, data yang diperoleh diorganisasi dan dibaca secara cermat untuk memahami isi, struktur, dan kebahasaan dalam tulisan siswa.

Selanjutnya, peneliti menganalisis hasil tulisan cerpen siswa berdasarkan aspek penilaian yang telah ditetapkan, yaitu isi, struktur, kebahasaan, kreativitas, dan nilai kearifan lokal, dengan menggunakan lembar penilaian yang telah disiapkan.

Kemudian, skor dari masing-masing aspek dijumlahkan untuk memperoleh nilai akhir dan diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Terakhir, peneliti menyusun deskripsi hasil analisis untuk mengetahui gambaran kemampuan menulis cerpen siswa secara keseluruhan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Susanto dkk. (2024), analisis data memiliki peran penting dalam penelitian karena menjadi dasar dalam menarik kesimpulan terhadap hasil yang diperoleh.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Hasil**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran menulis cerpen dengan memanfaatkan cerita rakyat Sasak



sebagai sumber ide dan bahan ajar. Data hasil penelitian diperoleh melalui tes menulis cerpen, observasi aktivitas pembelajaran, serta wawancara dengan siswa dan guru kolaborator.

### 1. Hasil Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran difokuskan pada pengenalan cerpen dan unsur-unsur intrinsiknya, meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Guru menjelaskan materi cerpen kemudian membacakan dan mengulas cerita rakyat Sasak *Putri Mandalika* sebagai contoh. Selanjutnya, siswa diminta menulis cerpen dengan mengacu pada cerita rakyat tersebut.

Berdasarkan hasil tes menulis cerpen pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel Tabel Persentase Kemampuan Menulis Cerpen Siklus I**

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
86-100	Baik Sekali	4 siswa	17,4%
76-85	Baik	6 siswa	26,1%
56-75	Cukup	9 siswa	39,1%
≤55	Kurang	4 siswa	17,4%
Jumlah		23 siswa	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebanyak 9 siswa (39,1%) berada pada kategori cukup, 6 siswa (26,1%) pada kategori baik, 4 siswa (17,4%) pada kategori baik sekali, dan 4 siswa (17,4%) pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tingkat kemampuan menengah dalam menulis cerpen.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen belum optimal. Berdasarkan hasil tulisan yang dianalisis, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan alur cerita secara runtut, membangun tokoh, serta mengaitkan isi cerita dengan nilai kearifan lokal Sasak. Selain itu, penggunaan bahasa dalam cerpen masih belum efektif dan struktur cerita belum tersusun secara lengkap. Untuk memvisualisasikan perkembangan kemampuan tersebut, data disajikan dalam bentuk grafik sehingga tingkat penguasaan menulis cerpen pada siklus I dapat terlihat secara lebih jelas.

**Grafik Persentase Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Siklus I**



Grafik siklus I menunjukkan bahwa kategori cukup memiliki persentase tertinggi, sedangkan kategori baik sekali masih relatif rendah. Hal ini menjadi dasar dilakukannya perbaikan pembelajaran pada siklus II.



## 2. Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan, antara lain pemindahan lokasi pembelajaran ke kelas bawah agar suasana lebih kondusif serta penyampaian materi yang lebih rinci dan perlahan. Guru kembali menjelaskan unsur-unsur cerpen dengan penekanan pada kesesuaian isi cerita dengan kearifan lokal. Selain itu, guru memberikan contoh cerita rakyat Sasak lain, yaitu *Cupak Gurantang*, disertai penjelasan alur, tokoh, latar, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil tes menulis cerpen pada akhir siklus II, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel Persentase Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Siklus II**

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
86-100	Baik Sekali	10 siswa	43,5%
76-85	Baik	4 siswa	17,4%
56-75	Cukup	8 siswa	34,8%
≤55	Kurang	1 siswa	4,3%
Jumlah		23 siswa	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebanyak 10 siswa (43,5%) berada pada kategori baik sekali, 4 siswa (17,4%) pada kategori baik, 8 siswa (34,8%) pada kategori cukup, dan 1 siswa (4,3%) berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kategori tinggi dalam kemampuan menulis cerpen.

Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan hasil tulisan yang dianalisis, siswa sudah mulai mampu mengembangkan alur cerita secara lebih runtut, menghadirkan tokoh yang lebih jelas, serta mengaitkan isi cerita dengan nilai kearifan lokal Sasak. Selain itu, penggunaan bahasa dalam cerpen juga terlihat lebih baik dan struktur cerita lebih lengkap. Untuk memvisualisasikan perkembangan kemampuan tersebut, data disajikan dalam bentuk grafik sehingga tingkat penguasaan menulis cerpen pada siklus II dapat terlihat secara lebih jelas.

**Grafik Persentase Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Siklus II**



Grafik siklus II menunjukkan bahwa kategori baik sekali memiliki persentase tertinggi, sedangkan kategori kurang mengalami penurunan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II berjalan lebih efektif.



Berdasarkan hasil pada siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa. Peningkatan paling signifikan terjadi pada kategori baik sekali, yang meningkat dari 17,4% pada siklus I menjadi 43,5% pada siklus II. Sementara itu, jumlah siswa pada kategori kurang menurun dari 17,4% menjadi 4,3%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan cerita rakyat Sasak dalam pembelajaran menulis cerpen mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa secara bertahap dan berkelanjutan

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, penerapan cerita rakyat Sasak dalam pembelajaran menulis cerpen menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa secara bertahap. Peningkatan tersebut terlihat baik dari aspek kuantitatif, yaitu kenaikan persentase hasil belajar, maupun dari aspek kualitatif, yaitu perubahan cara siswa dalam memahami serta mengembangkan cerita secara lebih terstruktur dan bermakna.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kemampuan siswa dalam penelitian ini dapat dianalisis lebih lanjut berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu aspek isi, struktur, kebahasaan, kreativitas, serta kearifan lokal.

### **Aspek Isi**

Pada aspek isi, terjadi peningkatan dalam pengembangan ide cerita yang lebih runtut dan relevan. Pada siklus I, sebagian siswa masih kesulitan menentukan ide utama serta menyusun alur sesuai tema. Cerita yang dihasilkan cenderung sederhana dan belum menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas.

Setelah perbaikan pada siklus II, siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Ide yang disampaikan menjadi lebih variatif, terarah, dan memiliki keterkaitan antarbagian cerita. Penggunaan cerita rakyat Sasak sebagai stimulus membantu siswa membangun ide berdasarkan pengalaman budaya yang telah mereka kenal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Erlina Firsty Nursitawati dan Sumarwati (2017) yang menyatakan bahwa pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide cerita secara lebih sistematis. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam proses kreatif menulis.

### **Aspek Struktur**

Dari segi struktur, peningkatan kemampuan siswa terlihat dari kemampuan mereka dalam menyusun cerpen secara lebih sistematis dan terorganisasi. Pada siklus I, masih ditemukan ketidakteraturan dalam penyusunan struktur cerita, seperti tidak adanya bagian resolusi serta alur yang belum runtut sehingga cerita sulit dipahami secara utuh.

Namun, pada siklus II, sebagian besar siswa telah mampu menyusun cerpen dengan struktur yang lebih lengkap, meliputi orientasi, konflik, hingga resolusi. Alur cerita yang dihasilkan juga tampak lebih runtut dan logis dibandingkan pada siklus sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian contoh konkret melalui cerita rakyat Sasak membantu siswa dalam memahami pola penyusunan struktur cerpen secara lebih jelas dan terarah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mandar, Y. (2025) yang menyatakan bahwa dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran berbasis naratif membantu siswa mengorganisasi pengalaman serta membangun pemahaman secara lebih bermakna. Dengan



demikian, penggunaan cerita rakyat sebagai model pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam menyusun struktur cerpen secara sistematis.

### **Aspek Kebahasaan**

Pada aspek kebahasaan, kemampuan siswa menunjukkan adanya perkembangan meskipun belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal. Pada siklus I, masih banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan ejaan, tanda baca, serta penyusunan kalimat yang kurang efektif. Beberapa siswa cenderung menulis kalimat yang tidak runtut, penggunaan huruf kapital yang belum sesuai kaidah, serta tanda baca yang kurang tepat sehingga memengaruhi kejelasan makna dalam cerpen yang dihasilkan.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, kemampuan kebahasaan siswa mulai mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat yang lebih jelas, struktur kalimat yang lebih teratur, serta pemilihan kata yang lebih tepat dalam menyampaikan gagasan. Selain itu, kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca mulai berkurang, meskipun masih terdapat beberapa kekeliruan kecil.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kemampuan kebahasaan siswa berkembang melalui proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan cerita rakyat Sasak sebagai sumber belajar. Cerita rakyat yang digunakan tidak hanya memberikan contoh struktur cerita, tetapi juga membantu siswa dalam memahami penggunaan bahasa yang lebih komunikatif dalam konteks penulisan cerpen. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukirman, S. (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis akan berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran yang disertai latihan dan evaluasi secara bertahap.

Dengan demikian, penerapan cerita rakyat Sasak dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, tetapi juga membantu mereka dalam menggunakan bahasa secara lebih tepat dan efektif dalam penulisan cerpen.

### **Aspek Kreativitas**

Pada aspek kreativitas, terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, sebagian besar siswa masih cenderung meniru cerita yang diberikan tanpa melakukan pengembangan yang berarti. Cerita yang dihasilkan masih terbatas pada pengulangan ide dan alur yang sama, sehingga unsur kebaruan belum tampak secara jelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap awal dalam mengembangkan imajinasi serta belum sepenuhnya mampu menciptakan gagasan secara mandiri.

Namun, pada siklus II, siswa mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Mereka tidak hanya menyalin cerita rakyat yang diberikan, tetapi mulai mengembangkan ide cerita dengan cara yang lebih variatif dan orisinal. Siswa mampu memodifikasi alur, menambahkan tokoh, serta menciptakan konflik sesuai dengan imajinasi masing-masing. Cerita yang dihasilkan juga terlihat lebih hidup dan memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat Sasak dapat menjadi stimulus yang efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang ketika mereka diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ide secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sitepu, A. S. M. B. (2019) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan mengekspresikan gagasannya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cerita rakyat tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk menghasilkan karya yang lebih inovatif.

Selain itu, pembelajaran yang kontekstual membuat siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses menulis. Ketika siswa merasa dekat dengan materi yang dipelajari, mereka



cenderung lebih berani mengekspresikan ide dan mengembangkan cerita sesuai dengan pengalaman serta imajinasi mereka. Oleh karena itu, penerapan cerita rakyat Sasak dalam pembelajaran menulis cerpen tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa secara lebih optimal.

### **Aspek Kearifan Lokal**

Pada aspek kearifan lokal, siswa menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Sasak yang tercermin dalam cerpen yang mereka tulis. Pada siklus I, unsur kearifan lokal belum tampak secara jelas, baik dari segi latar, tokoh, maupun pesan moral yang disampaikan. Cerita yang dihasilkan masih bersifat umum dan belum mencerminkan kekhasan budaya daerah, sehingga nilai-nilai lokal belum tergambarkan secara optimal.

Namun, pada siklus II, sebagian besar siswa telah mampu mengintegrasikan unsur budaya Sasak ke dalam cerpen mereka secara lebih nyata. Hal ini terlihat dari penggunaan latar yang mencerminkan lingkungan lokal, penggambaran tokoh yang sesuai dengan karakter masyarakat Sasak, serta penyisipan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap tradisi. Unsur kearifan lokal tersebut disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui alur dan tindakan tokoh.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat Sasak sebagai sumber belajar mampu membantu siswa dalam mengenal dan memahami nilai-nilai budaya daerahnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ibrahim, R. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial budaya serta menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal juga mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerah. Ketika siswa menulis cerita yang berkaitan dengan kehidupan dan lingkungan mereka, proses pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman nyata. Oleh karena itu, penerapan cerita rakyat Sasak dalam pembelajaran menulis cerpen tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga berperan dalam memperkuat kesadaran dan pelestarian budaya lokal di kalangan siswa.

### **Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dapat dilihat secara jelas melalui hasil evaluasi yang diperoleh pada setiap siklus. Pada siklus I, persentase siswa yang mencapai kategori sangat baik masih tergolong rendah, yaitu sebesar 17,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan cerpen secara optimal, baik dari segi isi, struktur, maupun penggunaan bahasa.

Namun, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan memanfaatkan cerita rakyat Sasak sebagai sumber belajar, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Persentase siswa yang mencapai kategori sangat baik meningkat menjadi 43,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan mampu membantu siswa dalam memahami serta mengembangkan kemampuan menulis cerpen secara lebih baik.

Di sisi lain, jumlah siswa yang berada pada kategori kurang mengalami penurunan yang cukup signifikan, dari 17,4% pada siklus I menjadi 4,3% pada siklus II. Penurunan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan telah menunjukkan perkembangan kemampuan menulis yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran pada siklus II.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa penerapan cerita rakyat Sasak dalam pembelajaran menulis cerpen memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian E. S. Rahayu dan N. M. Umaya (2025) yang



menyatakan bahwa pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta hasil belajar siswa.

Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat Sasak tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis, tetapi juga berdampak pada hasil belajar siswa secara keseluruhan. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal terbukti mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna.

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung dalam penelitian ini antara lain dukungan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang aktif mengarahkan siswa, penggunaan cerita rakyat Sasak yang relevan dengan budaya siswa, serta suasana kelas yang lebih kondusif pada siklus II. Adapun faktor penghambat meliputi kondisi kelas yang kurang mendukung pada siklus I, keterbatasan pengetahuan awal siswa tentang cerita rakyat Sasak, serta faktor kelelahan siswa pada jam pembelajaran terakhir.

Hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan penelitian ini. Salah satu siswa, Azizah, menyatakan bahwa pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih mudah dipahami karena penjelasan diberikan secara jelas dan disertai contoh cerita rakyat. Siswa lain, Naufal, mengungkapkan bahwa penggunaan cerita rakyat Sasak membuatnya lebih tertarik menulis karena cerita tersebut dekat dengan budaya mereka. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Abdul Hafizz, S.Pd., juga menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat Sasak membantu siswa lebih aktif dan antusias dalam menulis cerpen dibandingkan pembelajaran sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat Sasak tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa secara bertahap, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara keterampilan literasi dan pemahaman budaya lokal.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan cerita rakyat Sasak dalam pembelajaran menulis cerpen terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa kelas XI MA NW Pringga Jurang Utara. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan hasil pada siklus I dan siklus II, baik dari segi jumlah siswa yang mencapai kategori tinggi maupun dari penurunan siswa pada kategori rendah. Selain itu, secara kualitas, siswa menunjukkan perkembangan dalam menyusun alur cerita yang lebih runtut, menghadirkan tokoh dan latar yang lebih jelas, serta mampu mengaitkan cerita dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Penggunaan cerita rakyat Sasak sebagai bahan ajar juga menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kreativitas dalam menulis. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan menulis cerpen, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran serta apresiasi terhadap budaya lokal. Meskipun demikian, aspek kebahasaan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penggunaan ejaan, tanda baca, dan penyusunan kalimat yang efektif.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan cerita rakyat, khususnya yang berasal dari lingkungan siswa, sebagai alternatif bahan ajar yang lebih kontekstual dan menarik. Guru juga perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif, terutama dalam aspek kebahasaan, agar kualitas tulisan siswa semakin baik. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta terus melatih kemampuan menulis secara mandiri. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk



mengembangkan penelitian serupa pada materi atau pendekatan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam terkait efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Khuzainol Mubarak. 2024. “Pendidikan Dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey.” 11(3). doi:10.31571/sosial.v11i3.8265.
- Andi Ichsan Mahardika, Nuruddin Wiranda, Mitra Pramita. 2021. “Pembuatan Media Pembelajaran Menarik Menggunakan Canva untuk Optimalisasi Pembelajaran Daring Andi.” 32(3): 167–86. <https://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/download/2817/1853>
- Anisa Ulfah, Elena Jessica, Lailatul Fitriyah, Ghaitsa Shofa Putri Amalia, Mita Yulianingtyas, Putri Dewi Amelya. 2023. “Pemanfaatan Teknologi Dalam Model Pembelajaran Olah Alur Pada Pembelajaran Menulis Cerpen.” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: 38–48. doi:10.19105/ghancaran.vi.11731. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/download/11731/3680>
- Annisa Sabrina, Reni Nur Eriyani, Siti Ansoriyah. 2025. “Development of a Teaching Module for Reading Folklore.” 1(July). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ishel/article/download/57133/20940>
- Audita Lasaiba, Ar ia Bayu Setiaji, Syaidah Institut. 2025. “Pendekatan Pembelajaran Proses dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen di SMA.” 1(1): 66–79. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/jpb/article/download/11404/2558>
- Dede Lukman Nulhakim, and Leni Nuraeni. 2025. “Efektivitas Media Canva Dalam Kemampuan Menulis Cerpen Untuk SMP.” 8(3): 2134–44. <https://ejournal.my.id/jsgp/article/download/6616/4911>
- Dinda Maulia Eka Putri, Moh. Irawan Zain, Aisa Nikmah Rahmatih. 2024. “Pengembangan Media Pop-Up Book Berbasis Cerita Rakyat Sasak ‘Putri Mandalika’ Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.” *Journal of Classroom Action Research* 6(1): 187–97. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/download/7241/4776>
- Eva Maela Sofia □, Irfai Fathurohman, and Imaniar Purbasari. 2020. “Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Terhadap | 249 Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Pendapat Pribadi.” 3. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/download/4783/2151>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RxjjUefze\\_oC&oi=fnd&pg=PA1&dq=ygotsky,+L.+S.+\(1978\).+Mind+in+Society:+The+Development+of+Higher+Psychological+Processes.+Cambridge,+MA:+Harvard+University+Press.&ots=okCZR\\_q06t&sig=3s1FkQin2ojOnNi7nfQaM\\_V19E](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RxjjUefze_oC&oi=fnd&pg=PA1&dq=ygotsky,+L.+S.+(1978).+Mind+in+Society:+The+Development+of+Higher+Psychological+Processes.+Cambridge,+MA:+Harvard+University+Press.&ots=okCZR_q06t&sig=3s1FkQin2ojOnNi7nfQaM_V19E)
- Fitri Humairoh, Elmustian Rahman, Oki Rasdana. 2021. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Batang Tuaka.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni* 02(September): 556–63. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/download/733/370>
- Ibrahimi, R. (2025). Peran Media Ekosistem Lokal Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 87-



95. <http://www.jurnal-unsultra.ac.id/index.php/JPMD/article/view/1245>
- Ida Lestari, Aris Kkukuh Prasatio, Kesia Indah Setiawan. 2023. “Peningkatan Kemampuan Menguraikan Bilangan Dasar Dengan Menggunakan Pendekatan Inkuiri Berbasis Permainan Konstruktif Di Kelas I.” 7: 171–
82. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/eL-Muhbib/article/download/1934/917>
- Ikbal. 2015. “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bantuan Individu Dalam ....” *Jurnal Wahana Pendidikan* 5(4): 465–
71. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/download/12333/21019>
- Jean Imaniar Djara Mahrati Imaniar, Ester Sae, Sentike Anin. 2023. “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa.” 3(2): 226–
33. <https://scholar.archive.org/work/cukx7lzb4nhhrlqkbyjxydc2y/access/wayback/https://jurnal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud/article/download/1907/1491>
- Maria Ulfah, Ahmad Yani. 2024. “Enhancing Seventh- Grade Students ’ Short Story Writing Competence through the Classroom Action Research Approach.” 02(February): 1–
7. <https://journal.larpainstitute.com/index.php/jser/article/download/135/87>
- Masitoh, Siti, and Fibria Cahyani. 2020. “Penerapan Sistem Among dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru.” 08(01): 122–
41. <https://www.neliti.com/publications/332453/penerapan-sistem-among-dalam-proses-pendidikan-suatu-upaya-mengembangkan-kompete>
- Mandar, Y. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pai: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 223-237. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/829>
- Mega Ambarwati, Ari, and Moh Badrih Badrih. 2025. “Children’s Character Education through Local Wisdom-Based Stories in Indonesia.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9(1): 207–17. doi:10.31004/obsesi.v9i1.6447.
- Mingga Ratih, Sumiyadi Sumiyadi, and Rudi Adi Nugroho. 2024. “Media Digital Storytelling Pada Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa SMP Di Bandung.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10(3): 3119–26. doi:10.30605/onoma.v10i3.4052. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/4052>
- Moh. Irawan Zain , Muhammad Tahir, Lalu Wira Zain Amrullah. 2024. “Pengembangan Komik Animasi Bermuatan Cerita Rakyat Sasak Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(04): 232–
41. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/20905/9631>
- Riska Sri Handayani Tafonao, Noibe Halawa, Yanida Bu’ulolo, Mastawati. 2025. “Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Dinas Siswa Kelas Vii Di SMP Negeri 2 Ulu Idanotae Riska.” 13(2): 1008–18. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>.
- Rita Triantari Widyastuti. 2012. “Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model dari Cerpen ke Cerpen dan Model Bersafari Pada Siswa SMA.” *Seloka* 1(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/selokahttps://journal.unnes.ac.id/sju/seloka/article/view/118>
- Safarudin, Rizal, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. 2023. “Penelitian Kualitatif.” 3: 9680–94. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Sagita Pratiwi, Wahyullah Alannasir, Rahma Ashari Hamzah. 2024. “Penerapan Strategi



Genius Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas V.”

*ALENA : Journal of Elementary Education* 2(2): 136–49.

doi:10.59638/jee.v2i2.188.<https://www.jurnal-fkip-uim.ac.id/index.php/alena/article/view/188>

Shahzad, Muhammad Farrukh, Shuo Xu, Weng Marc Lim, Xingbing Yang, and Qasim Raza Khan. 2024. “Artificial Intelligence and Social Media on Academic Performance and Mental Well-Being: Student Perceptions of Positive Impact in the Age of Smart Learning.” *Heliyon* 10(8).

doi:10.1016/j.heliyon.2024.e29523.[https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(24\)05554-3?uuiid=uuiid%3Abb030ea6-6866-4e48-b3c0-ee19d0667945](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(24)05554-3?uuiid=uuiid%3Abb030ea6-6866-4e48-b3c0-ee19d0667945)

Sitepu, A. S. M. B. (2019). *Pengembangan kreativitas siswa*.

Guepedia.<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=aTZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=kreativitas+merupakan+kemampuan+untuk+menghasilkan+gagasan+baru+yang+orisinal+serta+mampu+mengombinasikan+berbagai+unsur+menjadi+sesuatu+yang+bermakna.&ots=Z1YtWsR0P2&sig=9E9RqDatjYmBqWgA6OcD9YnG6h8>

ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=kreativitas+merupakan+kemampuan+untuk+menghasilkan+gagasan+baru+yang+orisinal+serta+mampu+mengombinasikan+berbagai+unsur+menjadi+sesuatu+yang+bermakna.&ots=Z1YtWsR0P2&sig=9E9RqDatjYmBqWgA6OcD9YnG6h8

Sri Rahayu Rachmana, Esti Swatika Sari. 2025. “Improving the Ability to Write Short Stories Through the Problem Based Learning Method With Educational Film Media for Students.” 09(02): 184–88.<https://jhss-lppm.unpak.ac.id/index.php/JHSS/article/view/91>

Stephanie Yakumbu, Darni, Resdianto Permata Raharjo. 2025. “Integrating Folktales Teaching in Improving Students’ Writing Skills.” *Journal of Education and Teacher Training Innovation* 2(2): 153–63.

doi:10.61227/jetti.v2i2.137.<https://elibrary.ru/item.asp?id=81389496>

Sukirman, S. (2020). Tes kemampuan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72-

81.<https://mail.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/42>

Syamzah Ayuningrum. 2023. “Penerapan Media Pop Up Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek.” *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 7(1): 86–96.

doi:10.29407/jbsp.v7i1.20053.<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/20053>

Verawati, Ninuk Lustyantie, Fathiaty Murtadho. 2025. “Development Of an Assessment Rubric for Story Writing Skills in Indonesian Integrated with Acehese Folklore for Senior High School Verawati.” 13: 1938–

46.<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ideas/article/view/7050>

Weli Yunita. 2023. “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Teknik Pembelajaran Brainstorming Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 2 Muara Beliti.” *LJSE Linggau Journal Science Education* 3(2): 151–58.

doi:10.55526/ljse.v3i2.573.<https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljse/article/view/573>